

Pardes, Empat Tingkat Penafsiran Kitab Ibrani: Menimbang Sod Sebagai Penafsiran Esoterik Yang Mengundang Polemik

Yehuda Indra Gunawan

STT Ekumene – Jakarta

yehuda@sttekumene.ac.id

Abraham Pontius Sitinjak

STT Ekumene – Jakarta

abraham@sttekumene.ac.id

Abstract: *Pardes (sometimes written as 'PaRDeS') represents an abbreviation for: Peshat, Derash, Remez, and Sod apart from having different levels of search for meaning, but also unique in their way of interpretation. The advent of Pardes' hermeneutics has given direction to the world of Jewish hermeneutics. Pardes was the benchmark for hermeneutics in the Jewish tradition. Pardes becomes the standard in the steps of interpretation, mainly to examine the literary structure of the biblical text by considering the text as a whole based on their source language and combining relevant secondary and tertiary (third) background materials. Yet many theologians consider Sod, the highest level for interpreting the "hidden meaning", as an incomprehensible endeavor. The Sod approach in a unique way, namely esoteric interpretation, is regarded as something that cannot be revealed with certainty. Sod is doubtful about the level of accuracy in interpreting the biblical text. This article wants to review the extent of this hermeneutic interpretation polemic, and whether the esoteric approach of Sod in Pardes is still relevant for biblical hermeneutics today? This article will review it based on library research.*

Keywords: *Pardes, hermeneutic, esoteric, sod.*

Abstrak: Pardes (kadang ditulis 'PaRDeS') mewakili singkatan untuk: Peshat, Derash, Remez, dan Sod selain memiliki tingkatan yang berbeda dalam pencarian makna, tetapi juga memiliki keunikan tersendiri dalam cara menafsir. Hadirnya hermeneutik Pardes telah memberi arahan bagi dunia hermeneutik Yahudi. Pardes-lah yang menjadi tolok ukur hermeneutik dalam tradisi Yahudi. Pardes menjadi standar dalam langkah-langkah menafsir, utamanya untuk memeriksa struktur sastra dalam teks Kitab Suci dengan mempertimbangkan teks secara keseluruhan berdasarkan bahasa sumber mereka dan menggabungkan bahan latar belakang sekunder dan tersier (ketiga) yang relevan. Namun banyak teolog menganggap Sod, tingkatan tertinggi untuk menafsirkan "makna tersembunyi", sebagai upaya yang tak mungkin dapat terselami. Pendekatan Sod dengan caranya yang khas yaitu penafsiran esoterik dianggap sebagai sesuatu yang tak mungkin dapat diungkap secara pasti. Sod diragukan tingkat keakuratannya dalam menafsir teks Kitab Suci. Artikel ini ingin mengulas sejauh mana polemik penafsiran hermeneutik ini, dan

apakah pendekatan esoterik Sod dalam Pardes ini masih relevan bagi hermeneutik biblical di masa kini? Artikel ini akan mengulasnya berdasarkan riset kepustakaan.

Kata Kunci: Pardes, hermeneutik, esoterik, sod

PENDAHULUAN

Umumnya orang Yahudi telah mendengar istilah ‘Pardes’ atau empat tingkat penafsiran Kitab Suci Ibrani, namun banyak di antara mereka belum tahu persis asal-muasal istilah ini. Istilah Pardes (פַּרְדֵּי) sendiri merupakan kata pinjaman dari bahasa Persia, yang berarti ‘penutup’, ‘taman’, ‘taman kesenangan’¹. Pardes digunakan oleh orang Yahudi sebagai metode untuk menafsirkan Tanakh, itu mewakili singkatan untuk: peshat, derash, remez, dan sod. Banyak komunitas Yahudi yang beranggapan bahwa hermeneutik Pardes dalam menafsirkan Tanakh telah populer pada abad pertama, bahkan ada yang percaya itu mungkin juga digunakan oleh Yesus dan para Rasul². Belakangan ini telah diselidiki lebih mendalam bahwa hermeneutik Pardes mulai berkembang pada abad pertengahan. Dari banyak sumber-sumber sekunder telah ditemukan bahwa pada masa itulah Pardes digunakan sebagai metode penafsiran Tanakh. Hermeneutik Pardes, pada kenyataannya berasal dari mistisisme Yahudi abad pertengahan, dari abad 13.

Berikut ini adalah pernyataan skolastik Yahudi tentang asal-usul metode Pardes dalam menafsirkan Kitab Suci.

Essential Judaism menuliskan,³

“The medieval commentators recognized and practiced four principal methods of interpretation: peshat, the ‘plain sense’ meaning of a passage; derash, the homiletical meaning (from which the word midrash) is derived; remez, the allusive meaning; and sod, the hidden, mystical meaning. Taken together, they form the acronym Pardes, actually a word of Persian origin meaning an area surrounded by a fence, used in the Talmud to mean an orchard or garden...”

Jewish Study Bible mencatat,⁴

“Pardes a Late Biblical Hebrew word borrowed from Persian, meaning ‘park, garden, orchard.’ It was later employed as an acronym for the four levels of meaning in Scripture according to the Zohar: peshat (contextual sense), remez (allegorical sense), derash (homiletical sense), and sod (mystical sense).

Sedangkan JPS Guide to Jewish Traditions menyatakan:⁵

¹ Marcus Jastrow, *Dictionary of Targumim, Talmud and Midrashic Literature*, 1926.

² Louis Goldberg, *How Jewish Is Christianity? 2 Views on the Messianic Movement* (Grand Rapids: Zondervan, 2003).

³ George Robinson, *Essential Judaism: A Complete Guide to Beliefs, Customs, and Rituals* (New York: Pocket Books, 2000).

⁴ (Brettler, 2004)

⁵ (Ronald L. Eisenberg, 2004)

“At the end of the 13th century, the Bible scholar Bahya ben Asher noted that there are four ways of interpreting Scripture, which came to be known by the acronym ‘Pardes’ (sder.P.;; prds, a Hebrew word meaning ‘orchard’ or ‘Paradise’). This is a mnemonic for the initial letters of the following words: “Peshat (plain, literal meaning of the verse in context). “Remez (allegorical or symbolic meaning only hinted at in the text). “Derash (homiletic interpretation to uncover an ethical or moral lesson thought to be implicit in the text). “Sod (secret, esoteric, or mystical interpretation, emphasized by the kabbalists).”

Encyclopaedia Judaica melaporkan bahwa pada abad pertengahan Pardes digunakan sebagai empat model penafsiran teks Kitab Suci yang terdiri dari akronim; *peshat* (‘makna literal’), *remez* (‘petunjuk,’ yaitu, makna kiasan/alegoris), *derash* (‘penafsiran homiletik’), dan *sod* (‘misteri,’ yaitu penafsiran esoterik), suatu penafsiran mistis Yahudi”.⁶

Beberapa sumber memberi petunjuk, hermeneutik Pardes sebagai tradisi formal penafsiran Yahudi terhadap Tanakh berasal dari abad pertengahan. Ini berarti Pardes belum dipakai ketika zaman Yesus dan rasul-rasul. Jacob Neusner dalam bukunya, *Judaism and the Interpretation of Scripture: Introduction to the Rabbinic Midrash* menerangkan bagaimana gaya Midrash dalam penafsiran Tanakh hadir pada zaman setelah Yesus dan pada abad-abad berikutnya, sebagaimana terbukti dalam sumber-sumber sastra Yahudi, terutama Midrashim.⁷ Pernyataan yang sama ditegaskan Neusner dalam *Dictionary of Judaism in the Biblical Period*⁸ yang mengungkap bahwa hermeneutik Pardes memang berasal dari mistisisme Yahudi abad pertengahan. Dinamika spesifik hermeneutik Pardes adalah agar penggunaannya dapat mencapai tingkat penafsiran yang tertinggi (*sod*). Kemudian Pardes, secara luas digunakan oleh kaum Kabbalis, dan membentuk dasar yang luas untuk tradisi mistis Yahudi dan ideologinya. Banyak kalangan Yahudi telah membuat semacam kebiasaan untuk menggunakan Pardes, dan mereka memperoleh berbagai penafsiran dan penerapan Kitab Suci. Sudah menjadi acuan bagi orang Yahudi untuk menggunakan penafsiran *sod* dalam upayanya menemukan ‘makna tersembunyi’. Penafsiran esoterik ini merupakan suatu penafsiran imajinatif yang dianggap paling tinggi kelasnya. Ditegaskan pula oleh ahli di bidang mistisisme Yahudi, Gershom Scholem yang menegaskan, *“Only on the level of sod did the Torah become a body of mystical symbols which unveiled the hidden life-processes of the Godhead and their connections with human life”*.⁹ Jelas, peran sentral hermeneutik Pardes untuk para pembaca Tanakh adalah untuk melatih daya khayal imajinasi (sentrifugal) bagi mistisisme Yahudi dan Kabbalah.

Jacob Shalom Hakohen, memberikan kesaksian betapa pentingnya Pardes untuk mencapai tingkat *sod* bagi Kabbalah. Hakohen menunjukkan ada empat tingkat penafsiran Taurat: 1) tingkat literal sederhana [*peshat*], 2) petunjuk [*remez*], 3) penafsiran

⁶ (<https://www.jewishvirtuallibrary.org/pardes>, n.d.)

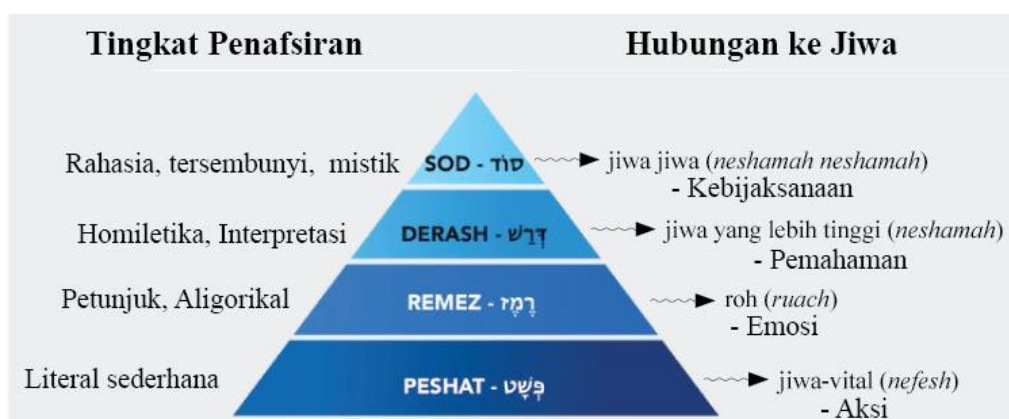
⁷ (Jacob Neusner, 2004)

⁸ (Neusner, 2002)

⁹ (M.M. Ninan, 2017)

Midrash [derash] dan rahasia mistik [sod]. 'Tingkat literal sederhana' berhubungan dengan jiwa-vital [*nefesh*]; 'Petunjuk' berhubungan dengan roh [*ruach*]; Penafsiran orang Midrashik berkaitan dengan jiwa yang lebih tinggi [*neshamah*]; dan rahasia mistik berhubungan dengan jiwa jiwa [*neshamah neshamah*]. Seseorang pertama-tama perlu terlibat dengan tingkat literal Taurat yang sederhana, untuk menjaga dan menegakkan ini, sehingga ia memurnikan jiwa-vitalnya dan manfaat mencapai tingkat roh. Bagian utama dan pondasinya adalah tingkat literal Taurat yang sederhana, selama seseorang belum memurnikan jiwa vitalnya secara tepat melalui tingkat literasi tafsir Taurat yang sederhana, ia tidak dapat terlibat dengan makna batin Taurat. Karena ini akan berbahaya baginya.¹⁰

Bagan di bawah ini menjelaskan masing-masing makna menurut tingkat penafsirannya.



Lebih lanjut Rabbi Greg Killian merincikan keempat tingkat Pardes. Taurat dapat dipahami pada empat tingkatan, sementara tulisan-tulisan lain dapat dibatasi hanya pada satu tingkat. Misalnya, Bereshit (kitab Kejadian) dapat dipahami pada tingkat Sod, sedangkan Midrash dan sefer Matityahu (Injil Matius) hanya dapat dipahami pada tingkat derash. Bagan berikut merinci empat tingkatan ini.

¹⁰ (Alan Unterman, 2008)

Rules of Jewish Hermeneutics By Rabbi Hillel ben David (Greg Killian)¹¹

פרדס	פשטת	רמז	דרש	סוד
PaRDeS	Pshat	Remez	Derash	Sod
Definition	Simple	Hint	Explore - Ask	Secret
Literary level	Grammatical	Allegory	Parabolic	Mystical
Audience level	Common People	Noble (Lawyers, Judges, Scientists)	Kingly (civil servants, political scientists)	Mystic (psychologists)
Hermeneutic level ^[1]	7 Hillel Laws	13 Ishmael Laws	32 Ben Gallil Laws	42 Zohar Laws
Rabbinic level	Mishna	Gemara	Midrash	Zohar
Gospel	Marqos (Mark), 1 & 2 Peter	I and II Luqas (Luke)	Matityahu (Matthew)	Yochanan (John) 1, 2, 3, and Revelation
Presentation	HaShem's Servant	Son of Man	The King	Son of G-D
Principle Concern	What do we have to do?	What is the meaning behind what we have to do?	How do we go about establishing HaShem's Kingdom on earth?	What metaphysical meaning is there to what is happening?
World	Asiyah	Yetzirah	Beriyah	Atzilut
Symbol	Man	Ox/Bull	Lion	Eagle
Mazharoth	Deli	Shaur	Aryeh	Aqurav
Tribe	Reuben	Ephraim	Judah	Dan
Temple	Outside Chatzer	Chatzer	Kodesh	Kodesh Kodashim
Purim	Mikrah Megillah	Matanot L'Evyonim	Mishloach Manot	Seudas Purim

Keterangan:¹²

Pshat - Tiga Puluh Dua Aturan Eliezer B. Jose Ha-Ge-lili

Remez - Tujuh Aturan Hillel

Derash - Aturan Tiga Belas dari Rabbi Ismail

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹³ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.¹⁴ Dalam mengolah data, penulis lakukan dengan deskriptifanalisis dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk mencari dan menguji pemahaman terkait hermeneutik Pardes terutama pada tingkat Sod dimana tafsir esoteriknya perlu dianalisa secara kritis.

Dalam proses penelitian ini penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan, kemudian membaca dan mempelajarinya dengan serius sekali. Setelah mendapatkan data dan landasan teori yang otentik, penulis membandingkannya dengan pandangan-pandangan para teolog dan argumentasi lain dari berbagai sumber. Adapun literatur yang dipakai meliputi: Alkitab, baik terjemahan

¹¹ (<https://www.Betemunah.Org/Rules.Html>, n.d.)

¹² (<https://www.Betemunah.Org/Rules.Html>, n.d.)

¹³ (Mahmud, 2011)

¹⁴ (Sholeh, 2005)

bahasa Indonesia, Inggris juga bermacam buku tafsiran Alkitab dan buku yang berhubungan dengan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polemik Sod; Dari Makna Penulis Ke Makna Pembaca

Hadirnya hermeneutik Pardes mampu memberi arahan bagi Yahudi untuk menafsir teks-teks Kitab Suci. Pardes-lah yang akan menjadi tolok ukur sebuah hermeneutik, penafsiran dalam tradisi Yahudi. Bagi orang Yahudi, Pardes menjadi standar dalam langkah-langkah menafsir, utamanya untuk memeriksa struktur sastra dalam teks Kitab Suci, dengan mempertimbangkan pemeriksaan sebagai teks secara keseluruhan berdasarkan bahasa sumber mereka dan menggabungkan bahan latar belakang sekunder dan tersier (ketiga) yang relevan. Hingga kini, Pardes masih digunakan oleh orang Yahudi Kristen untuk menafsirkan surat-surat penggembalaan dalam Perjanjian Baru (surat-surat apostolik). Meski demikian, banyak sekali kalangan Yudaisme yang menggunakan hermeneutik Pardes tetapi sama sekali tidak menyadari asal-usulnya dan pentingnya mistisisme Yahudi. Sampai batas tertentu, mereka menggunakannya ‘dalam ketidaktahuan’, suatu hal yang amat penting dalam prinsip menafsir.

Sebagai suatu metode hermeneutik, Pardes tak selalu menghasilkan penafsiran yang diharapkan. Ada sisi bahaya dari metode ini. Masalah utama Pardes, selain dari fakta bahwa itu berasal dari periode waktu yang jauh terkemudian - di luar zaman Yesus dan para Rasul - adalah penekanannya pada penafsir Kitab Suci bahwa seseorang harus sampai pada tingkat sod-lah akan menjadi ‘sangat spiritual.’ Pada tingkat sod ini pula yang membentuk dasar dari Kabbalah (mistisisme) Yahudi. Salah satu pendekatan yang kerap digunakan dalam sebuah penafsiran adalah pendekatan Sod kepada esoterik, yakni sebuah pendekatan nontekstual dengan mengedepankan aspek isyarat atau pesan batin yang terkandung di balik makna lahir teks Kitab Suci.¹⁵ Jenis tafsir ini dikategorikan sebagai sebuah ‘penafsiran elit’. Di antara indikasinya adalah cukup banyaknya jenis tafsir ini ditulis, klasik hingga modern. Namun demikian, sebaik apapun apresiasi yang diberikan, keniscayaan kritik terhadap sebuah produk tafsir tetaplah berlaku.¹⁶

Salah satu contoh teks Kitab Suci yang merupakan rahasia tersembunyi atau mistis (*the esoteric/mystical meaning*) dapat dilihat dalam I Kor. 2:7-16 khususnya pada ayat 7. Contoh lain, teks yang membutuhkan metode sod adalah Wahyu 13:18 tentang identitas rahasia binatang dengan angka 666. Kedua contoh ini memberi rasa penasaran yang dalam bagi orang Yahudi (khususnya Yahudi Kristen) untuk mengungkap misteri, apa gerangan makna teks tersebut. Alhasil, upaya pencarian makna tersembunyi dengan

¹⁵ (Rosihon Anwar, 2003)

¹⁶ (M. Ulinuha Khusnan, 2010)

memaksakan maksud cenderung membuat kesalahan serius. Dalam hal ini, pada tingkat sod-lah yang paling sering memungkinkan terjadinya eisegese. Sama artinya dengan membaca pesan-pesan yang sesungguhnya tidak ada. Makna yang sebenarnya pun menjadi tidak lagi penting untuk dipertimbangkan akurasi, karena masing-masing penafsir menjadi pragmatis dan ingin tampak ‘sangat spiritual.’

Selain penyimpangan di atas, terdapat pula gap kronologi ketika orang Yahudi mulai menggunakan Pardes untuk menafsirkan Kitab Perjanjian Baru. Pada masa itu studi analisis eksegetis dan pengkajian latar belakang konteks sejarah masing-masing surat masih belum cukup memadai untuk melakukan hermeneutik yang valid. Belum lagi terjemahan yang dipakai hanya menggunakan terjemahan dari bahasa Inggris saja. Dengan demikian, mereka menafsirkan teks tanpa menyadari potensi masalah tekstual yang mungkin saja berbeda jauh dengan naskah aslinya, bahasa Yunani. Ini mungkin saja terjadi, sebab dengan menggunakan teks asli dan sumber-sumber terjemahan lain tentu akan berbeda temuan akhirnya, karena berkaitan dengan latar belakang penerima surat di masa lampau.

Begitupun ketika menafsirkan Tanakh sampai pada tingkat sod, ini bisa menjadi masalah, karena ada kalanya memisahkan si penafsir dari konteks Timur Dekat Kuno. Dengan demikian penggunaan Pardes untuk menafsir surat-surat apostolik bisa menjadi masalah besar, karena tanpa disadari telah menghilangkan jejak konteks peradaban Timur Dekat Kuno abad pertama. Sekarang ini penafsiran Pardes pada tingkat sod telah mampu menggugah banyak orang dalam gerakan Yudaisme secara meluas. Mereka sering mengurangi nilai teks Kitab Suci itu sendiri, dan juga tidak mengambil analisa yang akurat untuk latar belakang sebagai bagian dari unsur sejarah. Dalam penggunaan Pardes, penafsir tidak merasa perlu memeriksa Tanakh yang di dalamnya terdapat narasi, sejarah, nubuatan, perkataan hikmat, dan hukum. Sebaliknya mereka dapat mencari makna tersembunyi dari desain imajinatif mereka sendiri, dalam hal ini penafsir telah memasukkan makna subjektif ke dalam teks Kitab Suci. Sebagai contoh; tafsiran mengenai pertempuran Daud melawan Goliat (2 Sam 16 dst). Bila dipakai pendekatan tafsir tingkat sod, maka ini berarti bahwa ketika Daud melemparkan batu kepada Goliat dengan umban dan lima batu licin, harus ada makna esoteris yang tersembunyi di baliknya. Sebagaimana pada tingkat remez, lima batu dialegorikan sebagai lima kitab Taurat. Dengan demikian nilai ketaatan Daud terhadap Taurat adalah yang benar-benar dalam hal (teknis) membunuh Goliat. Makna esoteris semacam itu bukanlah sesuatu yang dapat disimpulkan dari bukti peristiwa yang terjadi, tetapi harus dibaca ke dalam teks. Namun faktanya, pengabdian Daud kepada Taurat adalah sesuatu yang tidak perlu diselidiki perihal teknis berperangnya, tetapi lebih terlihat dalam apa yang disaksikan tentang dia dalam kitab lain; Kitab Samuel, Raja-raja, dan implikasinya sendiri yang terserab dalam Kitab dari Mazmur.

Perihal menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan hermeneutik Pardes, Tim Hegg menanggapi:¹⁷

“It is...a mistake to think that such a hermeneutic was in place in the 1st Century, or somehow that Yeshua and His Apostles would have interpreted the Scriptures from this vantage point. To postulate such a scenario would be entirely anachronistic. “Further the Pardes schema undermines all sound hermeneutics, and divests the text of its literary meaning. Since the Pashat is considered to be the ‘surface’ or plain sense, this is considered less than significant for the true chagim or Sage. It is only when one arrives at the sod, the mysterious and mystical sense found through subjective criteria, that the text gives up its treasures. Such an approach simply combines a full-blown mysticism with a kind of ‘sensus plenior,’ leaving the text entirely manipulated by the interpreter, and thus unable accurately to bear the author’s meaning. Such a hermeneutic should be avoided at all costs.”

Klaim ini cukup beralasan, bahwa sistem penafsiran Pardes berpotensi merusak kaidah hermeneutika yang sehat karena melepaskan teks dari konteks dan makna sastranya. Peshat dianggap sebagai ‘yang di permukaan’ atau suatu pengertian biasa saja, ini dianggap kurang penting. Barulah ketika seseorang tiba pada tingkat sod, perasaan misterius dan mistis muncul melalui penghayatan subyektif, di sanalah teks menyerahkan kekayaan maknanya. Makna penulis telah tergantikan oleh makna pembacanya (baca: penafsir). Pendekatan semacam ini hanya menggabungkan mistisisme secara signifikan, yakni, meninggalkan keutuhan teks untuk dimanipulasi oleh penafsir, dengan demikian tidak dapat secara akurat menemukan makna yang dikehendaki penulis kitab.

Secara kronologis selama periode juru tulis dan para rabbi awal (abad ke-4 SM - abad ke-2 M), penafsiran tingkat peshat lebih disukai. Kemudian, dalam periode Talmud (sekitar abad ke 3-6 Masehi), indera yang disimpulkan dipandang sebagai lebih memadai untuk mengkomunikasikan maksud penulis kitab yaitu, membangun makna teks lebih relevan dengan mencari makna etis dan implikasi rohani di dalamnya. Sedangkan tingkat remez maupun sod itulah yang paling memungkinkan spekulasi lebih besar. Remez dan sod menjadi metode interpretatif favorit kaum Kabbalah, mistisisme Yahudi yang berkembang di Eropa dan Palestina selama abad pertengahan dan periode modern awal. Seringkali ada tumpang tindih yang signifikan, misalnya ketika pemahaman hukum suatu ayat dipengaruhi oleh penafsiran mistik atau ketika ‘petunjuk’ ditentukan dengan membandingkan sebuah kata dengan contoh lain dari kata yang sama.¹⁸

Salah satu tantangan jangka panjang yang dihadapi orang-orang Yahudi terkait metode penafsiran adalah ketepatannya dalam menafsirkan pesan-pesan rahasia dan mistis (sod). Prinsip-prinsip penafsiran lain dapat digunakan secara simultan dalam teks apa pun yang diberikan. Namun masing-masing pendekatan sangat bergantung pada kebutuhan atau preferensi periode sejarah tertentu, salah satu dari empat prinsip umumnya memperoleh posisi dominan.

¹⁷ (Tim Hegg, 2000)

¹⁸ (<https://www.Britannica.Com/Topic/Peshat#ref140950>, n.d.)

KESIMPULAN

Masalah utama perdebatan mengenai hermeneutik Pardes yaitu kurangnya pemahaman bahwa dalam penafsiran teks-teks Kitab Suci terdapat banyak metode atau model pendekatan. Di era sekarang ini tentunya para penafsir modern akan ragu karena adanya tingkatan dalam Pardes yang diskriminatif, yakni tafsiran antara yang rendah dan yang dalam/tinggi. Penulis setuju komentar Tim Hegg, ketika Peshat dianggap sebagai ‘yang di permukaan’ atau suatu pengertian biasa saja, ini dianggap kurang penting, maka yang lainnya dianggap penting karena memiliki tingkatan (level) paling dalam/tinggi. Ini akan berlanjut pada situasi yang mendorong seseorang berusaha sampai kepada tingkatan tertinggi (sod) agar tampak ‘sangat spiritual’, namun tanpa mempertimbangkan kaidah hermeneutik yang sehat.

Penafsiran pada tingkat sod-lah yang paling spekulatif yang memungkinkan terjadinya eisegese. Sama halnya dengan membaca pesan-pesan Kitab Suci yang sesungguhnya tidak ada, atau memasukkan makna pembaca (penafsir) ke dalam teks Kitab Suci. Kesalahan mungkin saja terjadi karena sod memberi ruang lebih banyak untuk daya khayal imajinatif mistis yang mengarah kepada eisegese.

Sebagai sebuah metode atau pendekatan hermeneutik, Pardes berpotensi merusak kaidah penafsiran yang sehat karena melepaskan teks dari makna sastranya. Hanya ketika seseorang tiba di *level* sod-lah akan muncul perasaan misterius dan mistis yang datang dari penghayatan subyektif, saat itulah teks menyerahkan kekayaan maknanya. Dalam kondisi ini, penafsir telah mengabaikan keutuhan teks dan kemudian memanipulasi teks tersebut demi mendapatkan makna mistis, dengan demikian tidak dapat secara akurat menemukan makna yang dikehendaki penulis aslinya.

Kekristenan masa kini harus sadar bahwa penafsiran yang mengedepankan daya khayal mistis versi sod dalam Pardes adalah hal yang berbeda dengan pengalaman mistis yang pernah dialami rasul Paulus ketika ia diangkat ke langit tingkat ketiga (2 Kor 11,12). Bagi Paulus, perjalanan mistik bukanlah sebuah perjalanan imajiner belaka, melainkan sebuah perjalanan yang nyata. Pengalaman mistik pada hakikatnya bermanfaat bagi individu bersangkutan, bukan untuk dijeneralisir.

Daftar Pustaka

- Alan Unterman. *The Kabbalistic Tradition: An Anthology of Jewish Mysticism*. London: Penguin Books, 2008.
- Brettler, Adele Berlin dan Marc Zvi, ed. *The Jewish Study Bible, NJPS*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Jacob Neusner. *Judaism and the Interpretation of Scripture: Introduction to the Rabbinic Midrash*. Peabody, MA: Hendrickson, 2004.
- Louis Goldberg. *How Jewish Is Christianity? 2 Views on the Messianic Movement*.

- Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- M. Ulinnuha Khusnan. "Tafsir Esoterik; Sebuah Model Penafsiran Elit Yang Terlupakan." *Jurnal Suhuf* 3 No. 1 (2010): 16.
- M.M. Ninan. *An Introduction to Christian Cabala*. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2017.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marcus Jastrow. *Dictionary of Targumim, Talmud and Midrashic Literature*, 1926.
- Neusner, Jacob. *Dictionary of Judaism in the Biblical Period*. Peabody, MA: Hendrickson, 2002.
- Robinson, George. *Essential Judaism: A Complete Guide to Beliefs, Customs, and Rituals*. New York: Pocket Books, 2000.
- Ronald L. Eisenberg. *The JPS Guide to Jewish Traditions*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 2004.
- Rosihon Anwar. "Tafsir Esoterik Al-Qur'an Menurut Thaba Thaba'i." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tim Hegg. *Interpreting the Bible: An Introduction to Hermeneutics*. Tacoma: TorahResource, 2000.
- "<https://www.betemunah.org/rules.html>."
- "<https://www.betemunah.org/rules.html>."
- "<https://www.britannica.com/topic/peshat#ref140950>."
- "<https://www.jewishvirtuallibrary.org/pardes>."
- <https://www.betemunah.org/rules.html>. (n.d.).
- <https://www.betemunah.org/rules.html>. (n.d.).
- <https://www.britannica.com/topic/peshat#ref140950>. (n.d.).
- <https://www.jewishvirtuallibrary.org/pardes>. (n.d.).
- <https://www.jewishvirtuallibrary.org/pardes>